

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk paling mulia yang diciptakan oleh Allah Swt. kemuliaan manusia akan tampak apabila pada dirinya melekat akhlak mulia. Sebaliknya manusia akan menjadi makhluk yang paling rendah nilainya, apabila manusia kehilangan kemanusiaannya yang dilekatkan oleh Allah kepada manusia.<sup>1</sup> Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.<sup>2</sup> Secara umum pendidikan merupakan pendidikan akhlak itu sendiri. Karena pada dasarnya pendidikan akhlak merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, yang membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Pendidikan akhlak memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan budi pekerti. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan

---

<sup>1</sup>Aziz Hasniah Hasan, Bahrudin S. Sayidi. *Akhlak Dalam Islam: Jadilah Anak Berakhlak Mulia*, (Surabaya: Proyek Bimbingan dan Dakwah Islam, 1998), hal. 1

<sup>2</sup> UU. RI, No. 14 *Tentang Guru dan Dosen serta SISDIKNAS*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 117

bangsanya. Oleh karena itu, pada hakikatnya pendidikan akhlak dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai dan pendidikan budi pekerti, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda yang berbudi pekerti baik. Tujuan akhirnya adalah membangun dan menjaga moralitas peserta didik agar menjadi pribadi yang baik.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pengembangan pembelajaran yang tersedia melalui jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>3</sup> Dalam proses pengembangan pembelajaran yang dijalani peserta didik diarahkan pada pembentukan manusia dewasa memiliki tanggung jawab menjalankan kewajiban-kewajibannya. Oleh karena itu, idealnya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Peserta didik masa sekolah adalah masa untuk belajar menjadi orang dewasa, bukan untuk menjadi remaja yang sukses. Berkaitan dengan pendapat tersebut peserta didik yang dalam proses menuju kedewasaannya (pendidikan) disiapkan untuk mampu berperilaku baik memiliki sopan santun, sehingga memberikan ciri kekhasan sebagai manusia yang bernilai mampu menunjukkan jati dirinya, bertanggung jawab dengan apa yang menjadi pilihan hatinya. Dengan kata lain pendidikan tidaklah semata sebagai proses pencerdasan peserta didik akan tetapi pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang bermoral.

---

<sup>3</sup> UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 4 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Depdiknas. 2003), hal 3

<sup>4</sup>*Ibid.*, hal 4

Moralitas adalah sopan santu segala sesuatu yang berhubungan dengan etika atau adat sopan santu.<sup>5</sup>

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan Negara, yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai demokratis, berkeadilan, berdaya SAINS maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>6</sup>

Pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik secara individu maupun secara sosial, untuk mengarahkan potensi, atau fitrahnya melalui proses intelektual maupun spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kehidupan dunia dan akhirat. Banyak ayat maupun hadist yang memberi petunjuk yang lengkap dan sempurna sehingga dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama Akhlak hal ini sesuai dengan dalil Qur'an dan Hadist :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا نَا أَحْسَنَهُمْ خَلْقًا .

Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang baik akhlaknya. (HR. Ahmad)<sup>7</sup>

Membina akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

---

<sup>5</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, cet. Ke III: 1990, hal. 2288

<sup>6</sup> Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 1

<sup>7</sup> Muslich Shobir, *Terjemah Riyadhush Shalihin*, Jilid I, (PT Karya Toha Putra: Semarang, 2004), hal. 325

mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>8</sup>

Akan tetapi hal ini tidak relevan dengan tujuan pendidikan yang mana banyak tindakan kriminal yang dilakukan pada remaja dan seringnya terjadi tawuran antar pelajar disinyalir sebagai akibat dari ketidakberhasilan pembinaan akhlak dan budi pekerti peserta didik. Kegagalan pembinaan akhlak akan menimbulkan masalah yang sangat besar, bukan saja pada kehidupan bangsa saat ini tetapi juga masa yang akan datang ini pada posisi yang sangat penting, bahkan membina akhlak merupakan inti dari ajaran Islam.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para peserta didiknya untuk satu profesi atau jabatan tertentu, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup> Karena pada dasarnya tujuan umum pendidikan agama adalah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.<sup>10</sup> Agar tujuan yang diharapkan tercapai maka diperlukan sosok guru dalam prosesnya.

Karena guru mempunyai peran yang signifikan dalam pembentukan kepribadian Islam dalam diri peserta didik, disinilah peran guru pendidikan Agama Islam sangat diperlukan.

Guru pendidika Agama Islam merupakan salah satu ujung tombak yang menjadi tumpuan harapan masyarakat, bangsa dan negara dalam pelaksanaan

---

<sup>8</sup> UU. No 20 tahun 2003 tentang *SISDIKNAS* bab 2 pasal 3 (Jakarta: Depdiknas. 2003), hal.4

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 105

<sup>10</sup> Zuhairini, et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 45

pendidikan Agama Islam di sekolah. Hal ini menandakan bahwa kunci keberhasilan pendidikan Agama Islam di sekolah berada pada tangan guru pendidikan Agama Islam.<sup>11</sup>

Guru pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik, karena peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah adalah sangat memerlukan bimbingan dan pengawasan agar mereka tidak terjerumus pada perilaku yang tidak diinginkan, untuk itu pendidikan Islam menghendaki dari setiap guru supaya dalam pelajaran mengikhtiyarkan cara-cara yang bermanfaat untuk pembentukan adat istiadat yang baik, pendidikan akhlak dan membiasakan berbuat amal baik dan menghindari setiap kejahatan.<sup>12</sup> Dalam waktu pelajaran agama hendaklah dibangun semangat murid-murid dengan perasaannya, sehingga mereka menerima ajaran agama yang diberikan kepada mereka.<sup>13</sup> karena jika pelajaran agama telah masuk meresap dalam diri peserta didik maka dapat membentuk kepribadian yang religius. Sehingga ucapan dan perbuatan peserta didik akan mencerminkan nilai-nilai yang tertanam didalamnya. Dalam realita banyak kontaminasi yang diharapkan dari peserta didik, remaja saat ini mempunyai masa puber dan berperilaku yang melanggar koridor nilai Islam.

Memang belakangan ini banyak sekali keluhan yang muncul berkaitan dengan perilaku remaja sekolah yang kurang terpuji seperti tawuran antar pelajar, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang serta pergaulan bebas.<sup>14</sup> Kenakalan remaja tersebut biasanya berkembang menjadu kejahatan dan

---

<sup>11</sup> Hadirja Praba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Friska Agung Insane, 1998), hal. 35

<sup>12</sup> Muhammad 'Atiyah Al-Abrasi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 105

<sup>13</sup> Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT Hida Karya Agung, 1998), hal. 14

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 289

kebrutalan remaja. Dan keadaan itu sangat memperihatinkan kalangan oran tua, pemerintah dan masyarakat luas. Perilaku/akhlak pada remaja memang sangat mencemaskan, karena mereka merupakan tunas-tunas muda yang diharapkan mampu menaljutkan perjuangan membela keadilan dan kebenaran. Tanggung jawab dari semua masalah pendidkan tersbeut melibatkan semua pihak untuk menanganinya, yaitu pihak keluarga sekolah dan masyarakat.

Ironismya, fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan, megisyaratkan bahwa telah terjadi degradasi moral,tayangan Televisi, kepuasan media cetak, berita di dalam internet marak dengan berita-berita tentang sikap-sikap egatif seperti tidak menghargai, dan menghormati kepada para guru-guru, bahkan sampai terjadi perkelahian tawuran, pelecehan, pemerkosaan dan juga pembunuhan yang dilakukan oleh peserta didik di jenjang Sekolah dasar (SD), sekolah Menengah Pertama (SMP) Skeolah Menengah Atas(SMA) di berbagai kota besar dinegara ini. Hal ini merupakan indikasi merosotnya moralias yang seharusnya dujung tinggi demi mewujudnya manusia yang bermoral. Sehingga ang tercipta sekarang ini adalag sebuah ras yang non manusiawi, dan inilah mesin berbentuk manusia yang tidak sesauidengankehendak Tuhan dan kehendak alam yang fitrah.

Guru dan anak didik dalam proses pembelajaran merupakan mitra. Di sekolah guru adalah orang tua kedua bagi anak didik. Kerjasama semua komponen itu mnciptakan situasi pengajaran yang mengisi perjumpaan guru dan peserta didik atau peserta didik dan guru dalam usaha mencapai tujuan pengajaran.<sup>15</sup> Dalam interaksinya kehadiran guru bersama-sama anak didik di sekolah, dalam jiwanya seestinya sudah tertanam niat untuk mendidik anak-aaknya agar menjadi orang

---

<sup>15</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 189

yang berilmu pengetahuan, memiliki sikap, watak dan kepribadian yang baik, cakap dan terampil, berասusila dan berakhalk mulia.

Remaja sangat identik dengan anak didik dibangk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan pada usia peralihan tersebut mudah seali terpengaruh oleh lingkungan, baik itu teman bergau, kemajuan teknologi atau internet, media masa dan cetak, orang tua, guru atau mungkin fenimne kehidupan bermasyarakat yang tentu saja semua mempunyai dampak dan tidak semuanya orang yang posotif. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Tingkat SMP sangat urgen dalam membentuk pola pikir anak didik yang nantinya akan ada aktualisasi dari kurikulum pendidikan Agama Islam tersebut ke dalam perilaku anak didik, sehingga setiap yang henda dikerjakan akan dilihat terlebih dahul aakah sudah sesuai dengan ajaran Islam. Dari situ ajaran Agama Islam akan menjadi sebuah landasan dan pegangan dalam hidup bermasyarakat, berbangasa dan bernegara. Upaya-upaya guru Pendidikan agama Islam sangat diperlukan agar dapat mengvah perilaku yang menyimpang nilai agama baik itu dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas. Pemilihan dan penggunaan metode pendidikan Agama disesuaikan pada sifat pesan yang disampaikan. Tingkat perkembangan jiwa peserta didik dan kreasi guru sangatlah berpengaruh dalam aplikasinya.<sup>16</sup>

Betapa pentingnya proses mendidik anak dalam ligkungan. Prses pendidikan itu tercapai apabila tercipta harmonisasi antara orang tua dengan guru sebagai pendidik di sekolah. Agama merupakan dasar pijakan manusia yang memiliki peranan penting dalam proses kehidupan manusia. Agama sebagai pijakan memiliki aturan-aturan yang mengikat manusai dan mengatur kehidupannya

---

<sup>16</sup>Acmad Fhatoni Ibrahim, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Tulungagung: CV Barokah), hal. 67

menjadi lebih baik. Karena agama selalu mengajarkan yang terbaik bagi penganutnya. Oleh karena itu pendidikan agama secara tidak langsung sebenarnya telah menjadi benang bagi anak. Menanamkan pendidikan agama pada anak akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak, sekiranya dengan pendidikan agama tersebut, pola perilaku anak akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depan anak. Seperti yang telah disebutkan di atas. Maka pendidikan agama, dalam hal ini meliputi penanaman akhlak al-karimah, menjadi sangat penting dan mutlak harus ada dalam institusi pendidikan. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati yang penting, sebagai individu, masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak maka rusaklah lahir dan batinnya.

Banyak upaya yang dilakukan guru dalam aplikasinya yaitu untuk menekan kenakalan peserta didik upaya yang dilakukan seorang guru yaitu dengan melakukan upaya atau tindakan yang bersifat atau bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan, namun pada kenyataannya masih tetap saja banyak keluhan pada setiap lembaga pendidikan yang berkaitan dengan masalah kenakalan peserta didik, begitu pula dengan peserta didik di SMP Islam Panggul yang mana telah banyak memberikan pendidikan agama kepada peserta didik, peserta didiknya tetapi tetap saja sering terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan sekolah dan tingkah laku peserta didik yang menyimpang seperti bolos sekolah, suka mengganggu teman, mengucapkan hal-hal yang kotor dan hal ini sering juga dilakukan oleh sebagian peserta didik SMP Islam Panggul.



Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan penting dalam mengatasi kenakalan peserta didik dan membantu dalam pembinaan kepribadian peserta didik.

Berangkat dari uraian diatas melihat kenyataan yang demikian itu, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan tema *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di SMP Islam Panggul”*

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah strategi, hambatan dan dampak strategi guru pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMP Islam Panggul, pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi guru pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMP Islam Panggul melalui pendekatan preventif ?
2. Bagaimana strategi guru pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMP Islam Panggul melalui pendekatan kuratif?
3. Bagaimana strategi guru pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMP Islam Panggul melalui pendekatan preservatif?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang diatas, maka yang dijadikan tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui strategi guru pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMP Islam Panggul melalui pendekatan preventif.
2. Untuk mengetahui strategi guru pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMP Islam Panggul melalui pendekatan kuratif.

3. Untuk mengetahui strategi guru pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMP Islam Panggul melalui pendekatan preservatif.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan peserat didik di SMP Islam Panggul diantaranya kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Secara Teoritis**

Untuk menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan kongkrit tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku kenakalan siswa.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi Lembaga/Sekolah**

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekoah yang bersangkutan atau instansi lain yang terkait untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam dan sebagai bahan pertimbangan mengambil kebijakan dalam mengantsisipasi adanya kenakalan remaja pada siswa.

###### **b. Bagi Guru**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber pengetahuan serta wawasan dalam mengembangkan proses kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu juga untuk menemukan solusi yang tepat dalam mengatsi kenakalan remaja pada ssiswa.

###### **c. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini bagi peneliti sendiri menjadi tolak ukur seberapa dalam pegetahuan dan wawasan terkait tentang strategi guru pendidikan agama

Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di sekolahannya khususnya persepsi yang dilakukan di sekolah tersebut dan juga sebagai sarana latihan dalam pengembangan keilmuan dalam ketrampilan penyusunan karya ilmiah.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, acuan, dan bahan penyeimbangan bagi peneliti selanjutnya yang relevan dengan hasil penelitian.

e. Bagi Perpustakaan

Dengan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai bahan rujukan sebagai sarana untuk tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk memperoleh pemantapan dan tempat berpijak dalam pembahasan serta menghindari kesalahpahaman terhadap judul yang dimaksud, maka penulis perlu menegaskan istilah yang ada dalam judul skripsi ini.

### **1. Penegasan Konseptual**

a. Strategi

Yang dimaksud strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>17</sup> Strategi apa saja yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Islam Panggul.

b. Kenakalan Peserta Didik

---

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012, hal. 1340

Adalah tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.<sup>18</sup> Jika dikaitkan dengan peserta didik berarti suatu perilaku peserta didik yang menyalahi atau melanggar norma atau hukum yang mengevaluasi berlaku di sekolah.

## 2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna member batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan operasional dari judul “Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Islam Panggul” adalah usaha yang dilakukan guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam untuk mengatasi kenakalan remaja, yaitu dalam hal kemrosotan moral seperti berkata –kata kotor, mencuri, mengganggu teman lawan jenis,dll, melalui pendekatan preventif,kuratif,dan preservatif.

## F. Sistematika Pembahasan

peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun secara sistematika penulis skripsi yang akan disusun nantinya secara garis besar terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak.

Pada bagian inti ini memuat lima bagian masing-masing sub-sub bab antara lain :

---

<sup>18</sup>Asmaran, *Pengantar Ilmu Akhlak* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992); hal. 2

- Bab I** : Pendahuluan terdiri dari : konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.
- Bab II** : Kajian pustaka, terdiri dari : Deskripsi teori yang meliputi ( tinjauan tentang penegakan kedisiplinan, tinjauan tentang beribadah, tinjauan tentang kedisiplinan beribadah siswa), penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.
- Bab III** : Metode penelitian, dalam bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.
- Bab VI** : Hasil penelitian, dalam bab ini membahas tentang paaran data atau temuan penelitian, dan analisis data.
- Bab V** : Pembahasan, dalam hal ini memuat ketrkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjeasn dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.
- Bab VI** : Penutup, dalam bab ini merupakan penutup dari penuisan skripsi atau hasil akhir yang mencakup kesimpulan dan saran yang selanjutnya akan bermanfaat bagi perkembangan teori maupun praktek bidang yang diteliti.